

Pelatihan Model Asesmen Pengembangan Karakter Katekisan Bagi Pengajar Katekisasi di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)

Junaity Soften Sine ^{a,1,*}, Deviana Sibulo ^{a,2}, Nofriana Baun ^{a,3}, Fregianus Nomnafa ^{a,4}, Yenny Lassa ^{a,5}

^a Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Kristen, Jurusan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Jl. Tajoin Tuan, Naimata, Kota Kupang, 85111, Indonesia

¹ junenighty@gmail.com*; ² devisibulo@gmail.com; ³ novibaun23@gmail.com

* corresponding author: junenighty@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received : 16 Nov 2022

Revised : 22 Nov 2022

Accepted : 28 Nov 2022

Keywords

Catechesis,
Church Youth,
Assessment.

ABSTRACT

Catechesis in Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) is vital in building the faith of the church youth. The curriculum still needs to be fully developed. Therefore, the assessment only emphasizes the students' cognitive aspect. In order to support and equip the teachers, community service was held. The purpose of the service was to give them chances to learn more about how to design a proper and holistic assessment in Catechesis. The activity was conducted in three phases: preparation, implementation, and evaluation. After the conference, the participants reflect on their experiences, obstacles, and ideal concept of the character assessment. Overall, they understood the importance of carefully thinking and designing the curriculum appropriately.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



A. Pendahuluan

Pengajaran Katekisasi dalam Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) memiliki peran penting dalam pendidikan iman Kristiani remaja dan pemuda gereja. Pengajaran iman dalam konteks kemajemukan di Kupang, Nusa Tenggara Timur menempatkan katekisasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan didalamnya. Hal ini diteliti oleh Bhoga (2015) dengan mengemukakan katekisasi sisi adalah komponen penting dimana Eklesiologi kontekstual GMIT “Keluarga Allah” dibangun berdasarkan konsep budaya masyarakat yaitu “katong samua basodara.” Selanjutnya, Katekisasi merupakan wadah pembentukan iman bagi identitas Kristiani para pemuda. Lunde-Whitler (2018) mengemukakan bagaimana pembentukan identitas menjadi tanggung jawab pendidik atau pengajar dalam lingkup gereja karena terkait erat dengan tugas pemuridan (*discipleship*). Katekisasi secara substansi dapat dimaknai sebagai proses remaja dan pemuda gereja menyelami identitas Kekristenan mereka, diteguhkan dan dibangun di dalam pemahaman yang benar, serta bagaimana mereka menempatkan diri mereka dalam konteks lingkungan sosial mereka.

Peran pengajar katekisasi dalam gereja kemudian menjadi bagian penting yang harus dilengkapi. Dalam pelaksanaannya, Kelas Katekisasi tentu dipersiapkan dengan baik oleh para pengajar dengan menggunakan bahan ajar yang telah disiapkan oleh GMIT. Namun demikian, penerapan sistem pembelajaran holistik dan berkelanjutan belum secara menyeluruh dijalankan. Secara khusus, dalam hal menyatakan seorang katekumen lulus dilakukan belum secara maksimal dengan menggunakan instrumen asesmen yang juga holistik. Karenanya pemberdayaan pengajar untuk secara bersama-sama memformulasikan model asesmen pengembangan karakter untuk mengukur sejauh mana pencapaian pembelajaran Katekisasi perlu dilakukan.

B. Kajian Literatur

Karakter Katekisan

Pelaksanaan pendampingan maupun pelatihan dengan fokus pembentukan iman Kristiani telah dilakukan sebelumnya. Sanjaya et al. (2021) melakukan pembinaan terhadap keluarga-keluarga Kristen di tengah Pandemi Covid-19. Sesuai dengan visi dan misi Kementerian Agama untuk membangun masyarakat Indonesia yang saleh, moderat, cerdas, dan unggul, mereka memahami pentingnya pelayanan pemuridan melalui keluarga Kristen dan bagaimana harus merespon situasi pandemi saat itu. Selanjutnya, Illu & Gonto (2021) melakukan pembinaan mengenai pentingnya katekisasi pranikah atau konseling pranikah bagi pasangan yang akan menikah. Persiapan sebelum menikah dengan matang perlu dilakukan dengan fokus kesiapan secara mental dan rohani. Karena sering diabaikan, mereka menekankan pentingnya gereja mewajibkan pasangan untuk mengikuti konseling pranikah. Dalam kedua kegiatan ini, fokus pembinaan ada pada bagaimana merespon sebagai keluarga Kristen ketika diperhadapkan dengan pergumulan kehidupan pribadi maupun sosial.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang secara khusus berfokus pada pembinaan iman remaja gereja dilakukan oleh Sanderan (2021). Ia memaparkan bagaimana kedangkalan pemahaman terhadap iman Kristen terjadi di Gereja Toraja Mamasa (GTM) Jemaat Siloam Salueno akibat diabaikannya kegiatan pembinaan iman remaja. Selain melakukan pembinaan di gereja, ia juga melakukan kunjungan kepada pemuda dan remaja yang tidak aktif. Tujuan pelaksanaan PKM adalah memberikan pemahaman mengenai identitas mereka sebagai ciptaan Tuhan, mampu meneladani Kristus, memiliki pengharapan akan janji hidup kekal, serta menjadi garam dan terang bagi dunia. Inilah yang dijabarkan oleh da Silva tentang Katekisasi di era digital (Soukup, da Silva, & Garner, 2019). Tantangan para pengajar adalah bagaimana mengubah *transmission* menjadi *sharing*, yang artinya kehidupan para pengajarliah yang dapat dibagikan kepada katekumen, bukan semata pengajaran doktrin gereja.

C. Metode

Tahapan-tahapan dalam melaksanakan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahapan pertama, persiapan dilakukan dengan melakukan analisis mengenai kebutuhan para pengajar katekisasi di gereja.
2. Tahap pelaksanaan dilakukan dalam dua sesi yakni Pra Konferensi dan Konferensi. Pra konferensi dilakukan satu minggu sebelum kegiatan konferensi untuk mempersiapkan para pengajar katekisasi dan menjaring demografi dan pengetahuan awal peserta. Setelah itu, dalam kegiatan konferensi diberikan materi berupa Model Instrumen/Asesmen Pengembangan Karakter Katekisan.
3. Tahap Evaluasi dilakukan pasca kegiatan Konferensi dengan menyebarkan Form Refleksi yang diisi oleh peserta untuk mendapatkan feedback mengenai materi yang disampaikan.

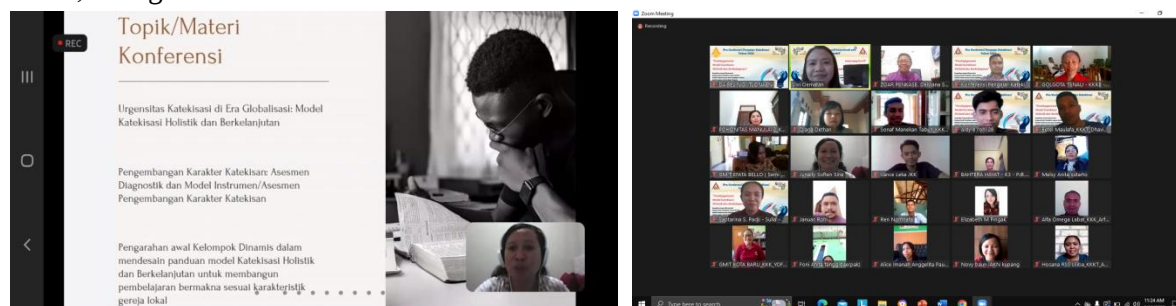
D. Hasil Dan Pembahasan

Setelah dilakukan persiapan, maka kegiatan PKM dilakukan dengan kolaborasi dosen dan mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Topik Model Instrumen/Asesmen Pengembangan Karakter Katekisan berada di bawah tema besar “Pendayagunaan Model Katekisasi Holistik dan Berkelanjutan”.

Pra Konferensi

Pada tahapan ini, para peserta diberi kesempatan untuk mengkonfirmasi kehadiran mereka yakni sebanyak 30 peserta yang berasal dari tiga wilayah klasis yakni Klasis Kota Kupang, Klasis Kota Kupang

Timur, dan Klasis Kota Kupang Barat. Selain itu, mereka diberi pengenalan mengenai kegiatan PKM dan sasaran yang hendak dicapai pada akhir kegiatan. Pra Konferensi dilakukan secara daring pada Sabtu, 13 Agustus 2022.



Gambar 1. Kegiatan Pra Konferensi

Kegiatan ini berlangsung selama satu jam dengan paparan materi mengenai pengenalan tim PKM dan rundown acara PKM pada minggu berikutnya. Selain itu, melalui kegiatan ini didapatkan informasi awal mengenai peserta yang dipaparkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Informasi Awal Peserta

Profil Peserta	53.6%	Klasis Kota Kupang
Pendidikan Terakhir	78.6%	Sarjana (S1)
Jurusan	81%	Pendidikan Kristen dan Teologi
Pekerjaan	46,4%	Guru
Jabatan Gereja	64,3%	Pengajar
Pengalaman Mengajar Katekisasi	50%	5 tahun ke atas

Sumber : Penulis (2022)

Selain informasi diatas, diperoleh data bahwa meskipun hampir keseluruhan pengajar katekisasi menggunakan bahan ajar yang sudah disiapkan Sinode GMIT, tetapi hampir separuhnya (42.9%) mengakui tidak terdapat kelas persiapan, pelatihan, dan evaluasi bagi pengajar katekisasi. Dalam tahap ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM yang dilakukan tepat sasaran dan menjawab kebutuhan para pengajar katekisasi di gereja-gereja dalam lingkup ketiga klasis tersebut.

Konferensi

Konferensi dilakukan pada Sabtu, 20 Agustus 2022 bertempat di aula Hotel Neo, El-Tari, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Salah satu topik inti dalam konferensi pengajar katekisasi ini adalah mengenai penyusunan model asesmen pengembangan karakter peserta katekisasi. Materi pada sesi ini disampaikan oleh Ibu Johana Manubey, M.Pd. yang adalah Wakil Ketua Unit Pelayanan Pendidikan di Sinode GMIT dan juga salah satu pakar desain pembelajaran dan teknologi pembelajaran. Dalam penyampaian materi, dijelaskan bahwa asesmen adalah bagian kecil dari rancangan kurikulum. Sehingga asesmen evaluasi peserta katekisasi adalah turunan dari rancangan pembelajaran secara menyeluruh dalam kurikulum. Dalam pemaparannya lebih lanjut ia menjelaskan bagaimana pembelajaran katekisasi perlu dipikirkan dengan saksama mengingat pemahaman remaja dan pemuda gereja perlu diperdalam agar dapat bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus.

Dalam sesi diskusi dan Tanya jawab, pertanyaan banyak berkisar pada kenyataan bahwa buku ajar berisi materi memang telah digunakan, namun untuk penyeragaman bagaimana menilai kelulusan peserta katekisasi melalui Peneguhan Sidi masih dipertanyakan. Sejauh pelaksanaannya, hal ini masih berkisar pada kehadiran para peserta katekisasi dan tes (kalaupun ada) secara tertulis yang mengukur

pemahaman materi. Namun, evaluasi tidak mencakup kedalaman penghayatan peserta katekisasi mengenai iman Kristen dan praktiknya dalam kehidupan keseharian atau bermasyarakat.



Gambar 2. Pemaparan Materi Oleh Pembicara Ibu Johana Manubey, M.Pd.

Melalui diskusi kemudian para peserta diminta untuk secara berkelompok menyusun satu materi yang lebih spesifik sehingga diperoleh gambaran mengenai persiapan pembelajaran hingga pada bentuk asesmen yang digunakan. Tiap kelompok mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab dan Diskusi Kelompok

Evaluasi

Setelah kegiatan Konferensi selesai dilakukan, form refleksi diberikan kepada peserta untuk menggali pendapat/pengalaman pengajar katekisasi mengenai model asesmen (evaluasi) yang digunakan di gereja mereka masing-masing sebagai standar kelulusan (Peneguhan Sidi). Terdapat tiga bagian refleksi yakni (1) cara dan waktu melakukan evaluasi yang telah dilakukan, (2) kendala yang dihadapi dalam melakukan asesmen, dan (3) pendapat mengenai idealnya evaluasi yang harus dilakukan (berdasarkan materi yang telah dipaparkan pembicara).

Tabel 2. Rangkuman Refleksi Peserta

Pengalaman Evaluasi	1. Tes Lisan dan Tulisan mengenai materi 2. Praktek pelayanan 3. Kehadiran
Kendala	1. Kelulusan dapat diberi kompensasi 2. Tidak terkait pengalaman hidup 3. Tes hanya mengukur pemahaman (kognitif) 4. Tidak seragam antar-gereja 5. Katekisasi hanya formalitas

Kondisi Ideal

1. Waktu evaluasi banyak dan lama
2. Evaluasi menyeluruh
3. Sesuai dengan tujuan pembelajaran
4. Komitmen pelayanan di gereja setelah Sidi
5. Evaluasi melibatkan gereja-orangtua-katekumen (peserta katekisasi)
6. Metode evaluasi menyenangkan seperti games

Sumber : Penulis (2022)

Setelah dilakukan refleksi, beberapa hal penting dapat dirangkum dalam Tabel 2. Berdasarkan pengalaman mereka melakukan evaluasi, tiga hal yang pada umumnya dilakukan adalah penilaian kehadiran, tes tertulis/lisan, dan praktek lapangan. Penilaian yang dilakukan lebih menitikberatkan pada aspek kognitif yang mengukur pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, terdapat beberapa kendala yang direfleksikan oleh para pengajar yakni terkait penetapan kelulusan yang longgar maupun tidak adanya pedoman penilaian yang seragam yang diatur oleh Sinode GMIT. Ditambah lagi pandangan warga gereja yang sering menganggap katekisasi hanya formalitas belaka sehingga tidak sungguh-sungguh dihayati. Setelah pemaparan materi, banyak peserta yang kemudian memahami pentingnya asesmen secara menyeluruh yang harus ditetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam kurikulum. Mereka juga memahami pentingnya pengajaran iman dikaitkan dengan pengalaman hidup sehingga pengukuran karakter perlu dilakukan.

E. Simpulan

Pelatihan model asesmen pengembangan karakter peserta katekisasi telah mengubah cara pandang para pengajar untuk memberikan perhatian khusus pada bentuk dan isi asesmen yang tidak boleh hanya mengukur sejauh mana pemahaman katekisan terhadap materi. Namun, penting memikirkan dan menindaklanjuti dengan mengembangkan kurikulum katekisasi yang holistik dan berkelanjutan di kemudian hari.

F. Daftar Pustaka

- Bhoga, P. L. (2015). *Katekisasi Sidi Kontekstual Dalam Realitas Kemajemukan Agama Di Gereja Masehi Injili Di Timor - Jemaat Kota Kupang* (Universitas Kristen Duta Wacana). Universitas Kristen Duta Wacana. <https://doi.org/http://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/2048>
- Illu, J., & Gonto, J. S. (2021). Di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) “ Jemaat Isa Almasih .” *Jurnal PKM Setiadharm*, 2(3), 111–118.
- Lunde-Whitler, J. H. (2018). Making disciples, constructing selves: A narratival-developmental approach to identity and its implications for the theology, pedagogy, and praxis of the present-day church in the United States. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 79(12-A(E)), No-Specified. Retrieved from <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc14&NEWS=N&AN=2018-48572-255>
- Sanderan, M. Y. (2021). Pembinaan Iman Remaja Kristen (PIRK) di Gereja Toraja Mamasa (GTM) Jemaat Siloam Salueno. *Jurnal PKM Setiadharm*, 2(2).
- Sanjaya, Y., Irwan Widjaja, F., Simanjuntak, P., Simanjuntak, F., Hutasoit, B., Teologi, P., ... Dki, J. (2021). Pembinaan Keluarga Bahagia di Masa Pandemi dalam Lingkungan Kantor Kementerian Agama Batam. *Jurnal Teologi Praksis*, 1(2), 43–48. Retrieved from <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/jtp>
- Soukup, P. A., da Silva, A. A. da, & Garner, S. (2019). Social Media and Faith Formation. *Communication Research Trends*, 38(4), 3–6.